



Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah *Online* Pascapandemi Covid-19

Fernando Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, Sumatera Utara

ftambunan1512@gmail.com

Article History

Received:
28 September 2020
Revised:
03 November 2020
Accepted:
12 November 2020

Keywords

(Kata kunci):

church;
Covid-19;
digital church;
online worship;
theology of
worship;
gereja;
gereja digital;
ibadah online;
teologi ibadah

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.210>

Abstract

The development of digital technology has made the world change, forcing the church to also change the pattern of its ministry, coupled with the Covid-19 pandemic conditions, the church has changed services that require physical meetings to become online services. This raises pros and cons because it does not yet have an adequate theological foundation, so this research is conducted to analyze and explore the principles of Worship theology in particular to answer what is the theological basis of the implementation of online worship. The method used is the literature review method in order to get theological writing. Based on this research, it was found that online worship has a theological basis and can still be carried out after the Covid-19 pandemic ends. This is important so that the church is not left behind and left behind by the progress of the times.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membuat dunia berubah sehingga memaksa gereja juga harus ikut mengubah pola pelayanannya, ditambah dengan kondisi Pandemi Covid-19 membuat gereja mengubah pelayanan yang mengharuskan pertemuan fisik menjadi pelayanan secara online. Hal ini menimbulkan pro dan kontra karena belum memiliki landasan teologis yang memadai, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan menggali prinsip teologi Ibadah khususnya menjawab apa dasar teologis dari pelaksanaan Ibadah online. Metode yang digunakan adalah metode tinjauan literatur guna mendapatkan tulisan yang bersifat teologis. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa ibadah online memiliki dasar teologis dan tetap boleh dilaksanakan setelah pandemi Covid-19 berakhir. Hal ini penting supaya gereja tidak ketinggalan dan ditinggal oleh kemajuan zaman.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi saat ini khususnya teknologi digital telah membawa manusia dalam sebuah peradaban yang baru, suatu peradaban yang sulit melepaskan diri dari teknologi digital. Komunikasi jarak jauh yang dulu dilakukan melalui surat tertulis, telegraf, telepon, telepon genggam (*handphone*), dan terakhir komunikasi dengan memanfaatkan internet. Kemajuan ini di masa sekarang dimanfaatkan oleh beberapa gereja dalam beribadah, khususnya ibadah *online* (*daring*) yang dilakukan secara *live streaming*. Merembaknya virus Corona (Covid-19) dari Wuhan, China, di akhir Desember 2019¹, dan terus merambah ke banyak negara, termasuk Indonesia, membuat pemerintah mengeluarkan

¹Amalia Zahrina, "Kronologi Virus Corona Di China, Dari Pasar Hingga Korea Selatan," *Kompas* <https://sains.kompas.com/read/2020/01/21/183300123/-kronologi-virus-corona-di-china-dari-pasar-hingga-korea-selatan?page=all>.

kan kebijakan untuk menghentikan penyebaran virus dengan salah satu cara *social distancing* atau *physical distancing*. Akibatnya, ibadah yang sebelumnya dilaksanakan secara tradisional dengan berkumpul di gedung gereja, diganti dengan ibadah secara daring, sebagai dampak dari larangan berkumpul, yang dikeluarkan oleh pemerintah demi memutus rantai penularan virus tersebut. Pro dan kontra pun muncul bermunculan; ada yang menyetujui karena menganggap dalam kondisi darurat maka hal ini diperbolehkan, tetapi sebagian lagi menolak dengan berkata kurang beriman. Terlepas dari alasan masing-masing pihak yang setuju dan tidak setuju dalam konteks bencana, yang mau ditekankan dalam bahasan ini adalah bagaimana sebenarnya dasar teologis dari ibadah online tersebut khususnya pasca pandemic Covid-19.

Sebenarnya di masa lalu teknologi radio dan televisi juga sudah dimanfaatkan oleh beberapa gereja dalam menyiarkan ibadah secara *live* maupun *delayed*. Tetapi siaran radio dan televisi memiliki kelemahan di mana para penonton/jemaat yang mengikuti ibadah tidak bisa berinteraksi seketika. Radio dan televisi hanya dapat menyampaikan informasi satu arah. Berbeda dengan ibadah berbasis teknologi internet, ibadah secara daring mampu memberikan peluang saling berinteraksi secara *real time*. Teknologi itu membuat orang-orang di belahan dunia lain dapat mengikuti ibadah di mana saja sepanjang terhubung ke jaringan internet. Hal tersebut semakin dimungkinkan karena teknologi digital terus berkembang, munculnya *smartphone*, *tablet*, *smart TV*, dan berbagai piranti digital lainnya yang jumlahnya bertumbuh dengan pesatnya sangat mendukung diadakannya ibadah secara daring. Saat ini teknologi terus berkembang dari 1G sampai saat ini sudah berkembang menjadi 5G, bahkan teknologi ini diyakini nanti bakal memunculkan generasi-generasi berikutnya, di mana memungkinkan orang-orang bisa dihadirkan seolah-olah nyata di gereja sekalipun berada di tempat yang berbeda dan sangat jauh. Bahkan di masa pandemi sekarang ini teknologi ini pun digunakan untuk melakukan acara wisuda.²

Pemanfaatan teknologi *live streaming*, baik lewat *Facebook*, *Youtube*, *Zoom*, *Googlemeet*, *Instagram*, *Channel Televisi*, dan media lainnya sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra. Ada yang setuju dengan alasan bahwa zaman sudah berubah dan terus berkembang maka teknologi harus diikuti. Sementara di lain pihak ibadah *live streaming* bagi sebagian orang bertentangan dengan model ibadah tradisional, yang menekankan pertemuan langsung antara jemaat dengan jemaat yang lain, dan pengkhotbah dengan jemaat. Koinonia atau persekutuan di antara jemaat dianggap hilang sama sekali, dan sebagai ide yang tidak alkitabiah.

Penelitian tentang isu ibadah digital pernah dibahas oleh beberapa orang, seperti yang dilakukan oleh F. Irwan Widjaja, yang sekalipun menyinggung tentang ibadah digital namun pembahasannya lebih menekankan keadaan sosial di masa pandemi Covid-19 sebagai kesempatan untuk mengembangkan gereja rumah.³ Roedy Silitonga dalam penelitiannya juga membahas tentang ibadah rumah dengan membahas metode beribadah secara digital, namun hanya menekankan pelaksanaan di masa pandemi bukan se-

²Aditya Putra Perdana, "Teknologi Animasi, Cara Unika Soegijapranata Gelar Wisuda Virtual Berkesan," *Kompas* (Semarang, June 2020).

³Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

cara permanen, dan belum memberikan dasar teologis ibadah digital secara umum.⁴ Penelitian lain juga dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo yang menekankan isu gereja digital tetapi lebih berfokus kepada konstruksi konseptual gereja digital dimasa pandemi Covid-19 dan belum membahas apakah gereja digital dapat terus dilakukan sekalipun pandemi telah berakhir.⁵

Penelitian lebih spesifik tentang bagaimana konsep beribadah di gereja pasca-pandemi Covid-19 dilakukan oleh Irfan Feriando Simanjuntak, sekalipun membahas konsep beribadah di gereja pasca-pandemi namun belum memberikan landasan teologis ibadah secara *online*, tetapi lebih kepada penekanan ibadah di gereja memiliki landasan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan, dan merupakan praktik beriman yang masih penting untuk dilaksanakan orang Kristen.⁶ Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan konsep teologis ibadah *online*, penelitian ini berfokus pada persoalan yang muncul tentang bagaimana gereja masa kini dan orang Kristen menyikapi perkembangan teknologi, khususnya penggunaannya dalam ibadah secara daring. Diharapkan lewat tulisan ini jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul tentang apakah ada bangunan teologis dan pemikiran Kristiani yang membenarkan atau menyalahkan ibadah secara daring? Apakah dengan mengikuti perubahan dunia, khususnya dalam perkembangan teknologi informasi dalam ibadah tidak bertentangan dengan firman Tuhan? Apakah setelah pandemi Covid-19 berakhir, masih relevan untuk melaksanakan ibadah daring?

1. Metode Penelitian

Penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur.⁷ Pertama-tama dipaparkan arti gereja dan teologi ibadah dalam Alkitab yaitu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal ini perlu untuk memberikan konstruksi iman dalam menanggapi ibadah yang dilaksanakan secara *online*. Kemudian dijelaskan bagaimana Alkitab memandang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan landasan penggunaan teknologi dalam ibadah. Bagian terakhir adalah menguraikan pandangan teologis ibadah *online*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari hasil penelitian dari jurnal, buku-buku serta artikel-artikel *online* yang sesuai dengan topik pembahasan. Tulisan ini diharapkan memberikan bingkai teologis dalam pelaksanaan ibadah *online*.

3. Pembahasan

Memahami Ibadah

Ibadah yang dalam bahasa Inggris disebut *worship* diambil dari kata *weorthscipe* dalam bahasa Saxon, yang dapat diartikan sebagai menyatakan layak atau penghargaan pada

⁴Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.

⁵Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

⁶Irfan Feriando Simanjuntak et al., "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19" 3, no. 1 (2020): 13–25.

⁷Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008)121.

seseorang yang dinilai layak atau diberi penghormatan.⁸ Ibadah dapat dimengerti sebagai ungkapan rasa takut, hormat, syukur, sukacita dan pujian kita kepada Tuhan hal ini terjadi karena Tuhan sudah menunjukkan kasihNya, memberikan pemeliharaan dan memberikan keselamatan. Dalam bahasa Ibrani kata *aboda* yang artinya melenturkan tubuh hingga ke tanah, seperti orang bersujud, yang memiliki pengertian sama dengan kata *proskuneo* dalam bahasa Yunani, dan juga kata yang sama dalam bahasa Ibrani *shachah* artinya mencium tangan atau suatu sikap merendahkan diri terhadap orang lain karena menghormati. Ibadah merupakan bentuk pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, hal ini bukan berarti hanya ibadah yang dilaksanakan di bait suci, namun mencakup pelayanan yang dilakukan terhadap sesama manusia (Luk 10:25; Mat 5:23; Yoh 4:20-24; Yak 1:27), tetapi ibadah Kristen tetap seperti kebaktian sinagoge.⁹

Karena ibadah adalah bagian dari kegiatan utama suatu gereja, maka penjelasan teologi ibadah tidak dapat dilepaskan dari definisi Alkitab mengenai gereja, hal ini perlu supaya memberikan pemahaman yang jelas, apakah gereja yang melaksanakan ibadah online adalah benar-benar gereja sesuai dengan prinsip Alkitab. Yesus berkata “Sebab, di tempat dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, aku ada ditengah-tengah mereka” (Matius 18:20-AYT). Pada waktu Yesus menyampaikan hal itu belum ada bangunan gereja. Bahkan ketika gereja mula-mula dimulai dalam kitab Kisah Para Rasul, pertemuan-pertemuan kebanyakan dilakukan di rumah-rumah.

Dalam Roma 16:5 gereja rumah disebut sebagai gereja, hal yang sama juga disebutkan di 1 Korintus 16:19 di mana Paulus menyampaikan salam dari Akwila dan Priskila, bersama-sama dengan jemaat di rumah mereka. Dalam Kisah Para Rasul 9:31 jemaat di suatu daerah disebut sebagai "gereja". Kemudian dalam Efesus 5:25 dan 1 Korintus 12:28 jemaat di seluruh dunia dapat disebut sebagai "gereja". Merujuk kepada penyebutan Alkitab dan definisi istilah "gereja," kebanyakan para teolog berpendapat bahwa bangunan formal tidak diperlukan untuk kehadiran gereja atau bagi orang yang berkumpul bersama dalam komunitas. Dalam Perjanjian Baru kata “gereja” mungkin diterapkan pada sekelompok orang percaya di tingkat mana pun, mulai dari pertemuan kelompok yang sangat kecil di rumah pribadi, hingga kelompok semua orang percaya dalam gereja universal. Gereja bukanlah bangunan gedungnya, namun gereja sesungguhnya ialah mereka yang berkumpul bersama dan percaya kepada Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk gereja adalah *ekklesia*. Rasul Paulus menggunakan kata ini ketika berbicara kepada banyak orang gereja-gereja baru di seluruh surat-suratnya. Sesuai dengan ungkapan-ungkapan alkitabiah lainnya, kata *ekklesia* tidak pernah merujuk pada bangunan atau struktur, tetapi pada pengumpulan orang-orang. Faktanya, kata itu lebih baik diterjemahkan sebagai “pertemuan” atau “pertemuan di tempat umum”. Seringkali istilah ini digunakan dalam masyarakat Yunani untuk merujuk pada sekelompok warga yang berkumpul untuk kepentingan masyarakat. Melalui penjelasan pengertian gereja tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sebutan gereja dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru merujuk kepada orang-orang yang mengaku percaya pada Yesus Kristus, bukan me-

⁸Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: Yakin, 2008). 114

⁹*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002). 409

nunjuk tempat. Jadi, apabila defenisi ini dapat diterima pelaksanaan ibadah bukan harus di gedung gereja tetapi dapat di mana saja tanpa ada pembatasan ruang dan waktu.

Teologi Ibadah

Selanjutnya perlu dijelaskan secara umum dasar dari teologi ibadah untuk memberikan landasan yang benar dalam menanggapi apa yang dipersoalkan dalam ibadah secara *online* tersebut. Kalau Ibadah muncul dari dalam hati manusia sebagai respon terhadap kasih yang di tunjukkan Allah, maka teologi muncul sebagai refleksi terhadap penggalan atau pemahaman yang runtut secara logis terhadap salah satu sumber teologi itu sendiri, yakni Alkitab. Itu sebabnya teologi dengan ibadah tidak boleh dipisahkan, karena dalam memuliakan Tuhan hati dan pikiran harus sinkron supaya ibadah yang dilaksanakan menjadi ibadah yang benar-benar memiliki kualitas yang baik dan benar.

Dalam Perjanjian Lama ibadah sudah dilakukan sejak Adam dan Hawa. Anak-anak mereka yaitu Kain dan Habel juga melaksanakan ibadah dengan cara memberikan persembahan kepada Allah (lihat Kej. 4:3-4). Kemudian Nabi Nuh, Abraham beribadah dengan membangun banyak mezbah dan mempersembahkan korban bakaran (Kej. 20). (Kej. 12: 7-8, 13: 4). Musa dianggap sebagai tokoh yang meletakkan dasar ibadah bagi umat secara terorganisir dan menjadikan ALLAH sebagai tujuan akhir dari ibadah. Ibadah umat dilaksanakan di Kemah Pertemuan, dan upacaranya dipandang sebagai pelayanan suci dari pihak umat untuk memuji Tuhan.¹⁰ Di era nabi-nabi sesudahnya ibadah diarahkan berkiblat ke satu tempat dengan didirikannya Kemah Suci. Di masa ini hukum mengenai persembahan korban mulai diatur dan juga ada hukum tentang hari-hari raya keagamaan (Kel. 23:14-17, Im. 1:1-7, Ul. 12:1-32).

Selanjutnya, pemusatan ibadah mulai dilakukan di Yerusalem, yaitu di Bait Allah. Di masa pembuangan, orang-orang Israel yang diangkut ke pembuangan, baik ke Babel maupun Asyur mendirikan sinagoga sebagai pengganti Bait Allah yang sudah dihancurkan. Perkembangan peribadatan ini muncul karena kesadaran umat dalam memahami bahwa ibadah adalah faktor penting dalam kehidupan nasional Yahudi. Jadi, sekalipun Yerusalem dihancurkan, justru memunculkan pendirian Sinagoge, karena pelaksanaan ibadah dirasakan sebagai kebutuhan yang penting.¹¹ Hal ini ditegaskan Wismoyoadi Wahono, bahwa dalam ibadah penekanannya secara keseluruhan bukanlah kepada bentuk upacara dan ritus yang dilaksanakan, justru bagaimana mereka memiliki suatu hubungan pribadi dengan Tuhan.¹²

Allah memberitahukan bagaimana umat bisa beribadah kepadaNya, bukan karena umat tidak mengerti cara beribadah, tetapi karena mereka tidak layak, itu sebabnya Tuhan memberikan mereka hukum taurat sebagai cara Tuhan untuk menyediakan bagi umat bagaimana cara penyucian, penebusan dan hal lainnya. Lewat car aini Tuhan sendiri menyediakan jalan Kembali bagi umat untuk Kembali bersekutu dengan Dia.¹³ Dalam Perjanjian Lama Allahlah yang menjadi pusat dari ibadah, bukan yang lain,

¹⁰ Victor P. Hamilton, *Handbook on the Pentateuch (Exodus)* (Michigan: Baker Book House Grand Rapids, 2015).6

¹¹ A. Cronbach, *Worship in The Old Testament, in The Interpreters Dictionary of the Bibel*, ed. R-2 Buttrick, GA. (Nashville: Abingdon Press, 1982).879

¹²S. Wismoady Wahono, *Di Sini Ku Temukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 25

¹³William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1992).125

manusia beribadah adalah sebagai responnya terhadap karya Allah yang sudah diterima dalam hidupnya. Jadi ibadah dalam Perjanjian Lama merupakan sarana pertemuan antara Allah dengan umat-Nya, yang mana inisiatif itu berasal dari Allah sendiri.

Memasuki masa Perjanjian Baru, Ibadah awalnya dilaksanakan di bait Suci, selain di sinagoga, dan juga di rumah orang-orang percaya (Kis. 2:46-47). Kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan-pelayanan rumah tangga ini, sebagian besar acaranya terdiri dari puji-pujian (Ef 5:19; Kol 3:16), doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan.¹⁴ Ibadah Kristen di masa Perjanjian Baru tetap sama seperti ibadah yang dilaksanakan di sinagoga.¹⁵ Dalam ibadah yang dilaksanakan di sinagoge, pusat dari ibadah adalah pembacaan Kitab-kitab.¹⁶ Rouley menjelaskan, bahwa peribadatan yang dilaksanakan di sinagoga tidak dipusatkan kepada suatu ritus kurban yang dianggap berkasiat secara otomatis, tetapi penekannya lebih kepada bagaimana pikiran manusia diangkat kepada Allah dan kepada firman-Nya, bagaimana manusia di hadapan Allah dalam doa dan pujian datang bersujud.¹⁷ Frekuensi ibadah yang dilakukan tidak tentu, namun jikalau menelisik kehidupan jemaat mula-mula (Kis. 2:42) dapat disimpulkan mereka selalu bertemu dan bertekun dalam ibadah. Penulis kitab Ibrani juga menyatakan supaya jemaat jangan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah (Ibr. 10:25), hal ini berarti pertemuan jemaat atau ibadah bersama merupakan sesuatu hal yang penting dilaksanakan orang Kristen.

Dari pemaparan ibadah yang dilakukan di masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut, dapat dilihat bahwa sesungguhnya ibadah itu adalah pernyataan kasih atau pelayanan kasih Allah kepada dunia, termasuk manusia, dan respon jawaban manusia atas pelayanan kasih Allah.¹⁸ Allah di dalam anugerah-Nya yang berdaulat bersedia untuk mempersembahkan diri-Nya dalam Roh Kudus kepada manusia yang berdosa, manusia yang rusak dan lemah dan inilah yang menjadi alasan tertinggi bagi ibadah dan syukur manusia kepada Allah. Allah telah dan sedang melaksanakan banyak hal melalui persatuan orang dengan Kristus. Semuanya itu adalah alasan untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.¹⁹

Menurut Marthin Luther, dalam ibadah yang terjadi adalah, bahwa Tuhan yang pengasih itu berbicara kepada manusia lewat firmanNya yang kudus, dan kemudian manusia berbicara kepada Tuhan melalui doa dan pujian.²⁰ Lebih lanjut C.H Abineno menyatakan bahwa ibadah mengacu pada kegiatan penyembahan yang dikerjakan oleh orang percaya di mana dalam ibadah itu terdapat pujian, pemberitaan Firman, pelayanan sakramen dan pelayanan lainnya.²¹ Sehingga, dalam ibadah, orang percaya memberikan pelayanan kepada Allah, dan hal tersebut merupakan tanda bahwa orang percaya mempersembahkan hidupnya dan segala yang dipunyainya kepada Allah, meliputi hati dan

¹⁴Wahono, *Di Sini Ku Temukan*. 322

¹⁵*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. 409

¹⁶Wahono, *Di Sini Ku Temukan*. 322

¹⁷H. H. Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 193

¹⁸Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. 123

¹⁹Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 285

²⁰James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) 8.

²¹J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 215.

pikiran, dan semua hal yang ada dalam dirinya.²² Dalam ibadah, orang percaya merayakan, menghidupi dan mengalami karya penyelamatan yang telah dikerjakan Allah lewat Yesus Kristus. Sehingga karya Allah itu dapat diperbaharui dan dihadirkan kembali untuk dialami jemaat dalam kondisi hidup mereka yang konkret di masa kini.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ibadah adalah hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Hal ini memberi pengertian, bahwa ibadah seharusnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan kemudian hubungan dengan Allah itu memberi implikasi terhadap kepedulian manusia terhadap sesamanya. Bagaimana pun cara yang dilakukan dalam ibadah tidak akan mengubah esensi dari ibadah itu sendiri. Harus juga dimengerti, bahwa hadirat Tuhan yang sesungguhnya adalah bagaimana setiap orang mengalami perjumpaan secara pribadi dengan-Nya, Roh Kudus menjamah hati dan roh orang percaya. Hadirat Tuhan bukanlah suasana ibadah dalam arti ritual/seremoni. Ketika roh orang percaya bersatu dengan Roh Allah, saat itulah hadirat Tuhan yang mulia sungguh terjadi.

Iman dan Penggunaan Teknologi

Ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar rupaNya, hal ini juga memiliki pengertian bahwa ada atribut Allah yang diberikan kepada manusia, salah satunya adalah akal budi. Melalui akal budi itu manusia memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempermudah manusia dalam mencapai tujuannya yang pada akhirnya mensejahterahkan manusia itu sendiri. Kemajuan dalam dunia teknologi tetap dilihat sebagai sarana penting bagi Gereja dan bagi manusia, baik secara pribadi maupun lembaga. Bagi Gereja, media teknologi ini selalu dipandang sebagai alat untuk pewartaan nilai yang lebih tinggi, yang memajukan kualitas hidup manusia dan nilai-nilai moral spiritual yang memajukan dinamika masyarakat secara keseluruhan. Bagi Gereja Kemajuan teknologi komunikasi selalu dipandang sebagai anugerah Allah, sejalan dengan maksud penyelenggaraan Ilahi²³, itu sebabnya dapat disebut bahwa teknologi adalah berkat Tuhan bagi manusia, jadi ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah tujuan tetapi hanya sebagai alat.

Dalam Alkitab ada beberapa contoh bagaimana Allah mendorong manusia untuk menciptakan teknologi, misalnya Ketika Tuhan meminta Musa untuk membuat kemah suci (Kel. 25:9), di mana Allah terlibat langsung dalam merencanakan dan menentukan bahan dan ruangan-ruangan kemah suci tersebut. Hal yang sama juga Ketika Tuhan meminta Salomo untuk membangun Bait Suci dan istana (1Raj. 7-8), Allah terlibat langsung dalam perencanaan pembangunan tersebut.²⁴ Ketika Nuh membuat bahtera, Allah sendiri turun tangan mengarsiteki pembuat bahtera tersebut, mulai dari mengatur bahan-bahan yang dipergunakan sampai dimensi dari bahtera itu (Kej. 6:14-15). Dari beberapa contoh Alkitab diatas sesungguhnya dapat dilihat bahwa Allah mendorong

²²Susan J. White, *Foundations of Christian Worship* (Louisville: Westminster, 2006) 2.

²³J. Sudarminta, *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru*, No. 3. (Yogyakarta: Kanasius, 1989)125.

²⁴Benget Rumahorbo, "Pendayagunaan Ilmu Teknologi Komputer Ditinjau Dari Sudut Iman Kristen," *Jurnal Methodika* 1, no. 1 (2015): 22.

supaya manusia untuk mengembangkan teknologi dan dapat diambil kesimpulan bahwa Allah adalah sumber teknologi itu sendiri.

Kemudian, Alkitab sendiri memandang segala sesuatu yang tidak melawan hukum-hukum Tuhan adalah yang diijinkan. Hal ini dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 6:12, bahwa segala sesuatu itu halal bagi dia, namun tidak segala sesuatu berguna. Artinya, segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan Tuhan dan bermanfaat bagi manusia boleh dipergunakan. Tuhan tidak menolak menggunakan teknologi, apalagi demi melakukan tujuan-tujuan-Nya. Namun, ini bukan berarti bahwa Allah mendukung penggunaan teknologi secara sembarangan. Dia mendukung kita untuk memanfaatkan teknologi demi kemuliaan-Nya dan kebaikan-Nya bukan untuk kehancuran ciptaan dan umat-umat-Nya.²⁵ Dalam Alkitab juga ditemukan di mana Allah menentang teknologi yang menyimpang, misalnya kasus pembangunan menara Babel (Kej.11:1-9), walaupun bukan pembangunannya yang salah tetapi keinginan mereka untuk mencari nama dengan tujuan menyamai Allah.

Dalam sejarah dan perkembangannya, hubungan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan iman Kristen mengalami pasang surut. Pada zaman para nabi terjadi penolakan terhadap ilmu pengetahuan sekuler karena dianggap tidak layak dipergunakan ditengah-tengah masyarakat Israel (Yer. 8:8-9). Hal ini berlanjut di zaman gereja di mana para tokoh gereja juga memberi penolakan terhadap pengetahuan sekuler, teologi dianggap sebagai acuan bagi kehidupan orang Kristen, ilmu dianggap sebagai abdi agama dengan semboyan *acilla teologia*.²⁶ Di zaman Renaissance dan Rasionalisme, pertentangan semakin memuncak di mana secara keliru gereja menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan, dan para ilmuwan mengkritik bahkan memberi penolakan terhadap pengajaran Alkitab.²⁷ Artinya, dalam sejarah antara iman dan teknologi ada hubungan yang kurang harmonis, di mana sampai saat ini masih terlihat adanya pro dan kontra dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari. Namun sekalipun adanya pro dan kontra teknologi harus diterima sebagai anugerah Allah kepada manusia seperti apa yang dikatakan oleh Paulus dalam Kolose 1:16, bahwa segala sesuatu yang ada di sorga dan di bumi adalah diciptakan oleh Tuhan, oleh karena itu teknologi juga berasal dan diciptakan oleh Tuhan dan dipergunakan untuk kemuliaan Tuhan.

Penggunaan Teknologi Media dalam Ibadah

Isu tentang ibadah *online* yang semakin mengemuka di masa pandemi Covid-19 membuka ruang pro dan kontra, ada yang mempertanyakan mengapa tidak ibadah di gereja; apakah iman kalah dengan virus; apakah Roh Kudus ada dalam ibadah lewat internet.²⁸ Sekalipun secara umum akhirnya bisa diterima, tetapi alasan penerimaan hanya karena dalam situasi sulit, pelaksanaan secara permanen tetap menuai pro dan kontra. Pihak yang kontra menyatakan ibadah *online* tidak dapat memenuhi salah satu unsur tritugas panggilan gereja, yaitu koinonia, karena sekalipun penggunaan teknologi sangat bermanfaat bagi pelayanan gereja tetapi tetap saja tidak dapat memenuhi kebu-

²⁵Jesse Wisnewski, "#ayo_PA! (Technology in The Bible)," *Yayasan Lembaga Sabda*.

²⁶Fernando Tambunan, *Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen* (Medan: STT Baptis Medan, 2014).163

²⁷Ibid., 165

²⁸Jeremy Sitindjak, "Kuliah Online? Oke! WFH? Oke! Ibadah Live Streaming? Eitss.. Tunggu Dulu!," *Ignite, GKI*.

tuhan pelayanan secara keseluruhan. Tentang persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dengan sesama, serta relasi yang terbangun di dalamnya, tidak dapat digantikan oleh apa pun juga termasuk dengan pertemuan secara *live* lewat teknologi media digital.²⁹ Suyapto Tandyawasesa berkata bahwa teknologi digital tak dapat menggantikan seluruh hubungan langsung fisik persekutuan dan sakramen kudus seperti pernikahan, baptisan, apalagi ibadah. Hubungan dengan Tuhan tidak bisa di-*digitalize*.³⁰

Sebaliknya, pihak yang pro memberikan pendapat bahwa persekutuan yang intim dengan sesama bisa juga terlaksana dengan baik lewat teknologi media digital tersebut, batasan-batasan yang terjadi hanya karena belum terbiasa dengan penggunaan teknologi tersebut, dibutuhkan adaptasi, dibutuhkan kerelaan untuk mau belajar tanpa henti sehingga mampu menguasai dan terbiasa dengan penggunaan teknologi. Pendapat lain dikemukakan oleh Yakub Tri Handoko, yang mengatakan bahwa *teleibadah* di rumah sendiri sebaiknya tidak dijadikan sebagai pola atau kebiasaan. Karena menurutnya Allah sudah mengatur bahwa pertumbuhan rohani bersifat personal dan komunal. Personal, karena menyangkut relasi kita sendiri dengan Allah. Komunal, karena masing-masing ditumbuhkan oleh orang lain. Maksudnya, kita bertumbuh dalam konteks tubuh Kristus (1Kor. 12:12-31; Ef. 4:11-16).³¹ Dari pendapat yang kontra ini perlu ditanggapi secara serius dengan melihat bahwa sifat gereja sebagai komunal harus dipahami sebagai sifat yang melintasi batasan geografi, budaya, dan waktu.

Lihatlah bagaimana cara hidup orang-orang Kristen awal di Yerusalem, bagaimana mereka didorong untuk mengumpulkan umat lain yang menanggapi Injil ke dalam persekutuan yang dibangun di sekitar pengajaran, ibadah, dan doa (Kis. 2:42). Lihat juga ketika Paulus mengkhotbahkan Injil di daerah-daerah yang belum terjangkau, ia segera pindah untuk memimpin orang percaya baru ke dalam komunitas dengan para pemimpin (lih. Kis 14:23; 16:40). Hal yang lain adalah ketika Yohanes diberikan penglihatan ke sorga, ia melihat "banyak sekali yang tidak dapat dihitung oleh siapa pun, dari setiap bangsa, dari semua suku, bangsa, dan bahasa, berdiri di depan takhta dan di hadapan Anak Domba" (Why. 7:9). Disebutkan, tidak ada kesendirian dalam kitab Wahyu.

Pendapat yang pro dengan ibadah *online* mengatakan, justru teknologi mampu membangun komunitas dengan mengesampingkan budaya, tempat dan waktu. Penggunaan teknologi tidak menghalangi komunitas. Teknologi mampu merubuhkan tembok-tembok pemisah, mampu menghubungkan seluruh orang percaya dalam jaringan. Hal ini memang dapat dibuktikan saat ini bahwa gereja atau peribadatan secara *online* ini dapat membuat umat Kristen mengikuti ibadah-ibadah yang jauh dari tempatnya, dan dapat berinteraksi serta membangun hubungan dengan orang Kristen lainnya di berbagai tempat yang berbeda-beda. Pendapat kontra lainnya adalah, ibadah *online* dapat membuat jemaat menjadi anti sosial, dan tidak peduli dengan orang lain karena tidak bertemu fisik secara langsung. Bagi yang pro menyangkal bahwa ketidakpedulian bukan disebabkan oleh ibadah secara *online*, namun perilaku anti sosial pun sudah tumbuh jauh sebelum teknologi berkembang. Anti sosial banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor

²⁹GBI Gatot Subroto, "Sikap / Pandangan GBI Jl . Jend . Gatot Subroto , Jakarta."

³⁰Markus Saragih, "Gelombang Dalam Era Digital," *Berita Oikumene PGI* (Jakarta, 2016).6

³¹Yakub Tri Handoko, "Apakah Ibadah Online Bisa Dijadikan Pola Setiap Minggu?," *Reformed Exodus Community*.

seperti genetika, lingkungan dan faktor-faktor lain yang bukan penggunaan teknologi.³² Walaupun harus disadari juga, bahwa penggunaan teknologi khususnya media sosial memang dapat mengakibatkan seseorang menjadi anti sosial, tetapi tidak boleh dijadikan alasan utama yang menyebabkan jemaat menjadi anti sosial.

Sebenarnya kalau dilihat ke beberapa tahun sebelumnya, pro-kontra itu juga pernah terjadi misalnya ketika Alkitab digital muncul. Dulu banyak gereja resisten terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam peribadatan karena dianggap kurang tepat. Namun seiring perjalanan waktu, Alkitab digital semakin banyak diterima dan dipergunakan dalam berbagai kegiatan peribadatan. Yang harus dimengerti bahwa ibadah terus berkembang. Leroy Lawson mengatakan, kalau ibadah tidak dinilai kembali dan diubah di sana sini, maka di masa kini kita akan membaca Alkitab bahasa Gerika dan menyanyikan mazmur-mazmur Ibrani.³³ Karena itu, adalah hal yang lumrah di setiap zaman manusia selalu mengalami keterkejutan dan melakukan gelombang penolakan ketika diperhadapkan dengan gelombang perubahan yang diakibatkan oleh revolusi teknologi. Namun, kemudian ada fase penyesuaian diri, yang pada akhirnya dapat menerimanya.

Ketika zaman terus berlalu dan generasi baru datang maka konsep ruang fisik lambat laun akan ditinggalkan. Dalam hal pelaksanaan ibadah online pro dan kontra akan tetap terjadi, namun pada akhirnya orang-orang Kristen harus sampai kepada pemahaman bahwa zaman tidak dapat dihindari, dan mau tidak mau gereja harus melakukan penyesuaian dengan teknologi yang akan terus berkembang dan tidak mungkin untuk dibendung. Dan penolakan-penolakan yang biasanya terjadi diawal pada akhirnya nanti akan mengalami penerimaan, sekalipun tidak secara drastis, hal ini hanya tinggal menunggu waktu saja, sejarah telah membuktikannya.

Tanggapan Teologis Pelaksanaan Ibadah Online

Dunia saat ini terus mengalami perubahan, maka pemaknaan ulang terhadap sesuatu hal pun harus mengalami perubahan sehingga perilaku dan preferensi manusia juga mengalami perubahan. Lihat saja bagaimana *departement store* di berbagai belahan dunia mengalami penutupan karena banyak orang beralih ke sistem belanja di toko *online (e-commerce)*.³⁴ Pertemuan-pertemuan ilmiah yang sebelumnya banyak dilakukan secara fisik dan berkumpul disuatu tempat dipastikan ke depan juga akan lebih banyak dilaksanakan secara *online*, selain lebih mudah mengumpulkan peserta dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara, juga biaya yang relatif jauh lebih murah. Dan banyak kegiatan lain yang sebelumnya mengandalkan pertemuan fisik pada akhirnya akan berubah ke pertemuan daring. Inilah perubahan dunia yang terus terjadi.

Maka tidak dapat dipungkiri pemaknaan ulang tentang ibadah yang harus bertemu secara fisik hanya menunggu waktu akan mengalami perubahan. Gereja yang tidak mau berubah mengikuti perkembangan zaman pada akhirnya akan ditinggalkan. Gereja juga harus menyesuaikan diri dengan situasi di mana pun berada. Gereja akan selalu ada dalam situasi transit (*ecclesia in transitu*), dan selalu dalam perjalanan (*church in via*). Gereja yang ada dalam perjalanan ini selalu perlu merespon budaya di tempat dan di masa ia ada. Itu sebabnya tidak ada gereja yang baku atau absolut yang dapat menjawab

³²“Kenali Gejala Gangguan Perilaku Antisosial Pada Anak,” *Popmama.Com*.

³³Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang*. 112

³⁴Agustiyanti, “Nielsen: Departement Store Banyak Tutup Gara-Gara e-Commerce,” *CNN Indonesia*.

kebutuhan segala zaman, karena tugas eklesiologi yang utama adalah untuk “menolong gereja merespons konteksnya sebaik mungkin dengan merefleksikan secara teologis dan kritis identitas konkretnya.”³⁵ Oleh karena itu ketika dunia yang dilayani berubah, gereja harus dapat menyesuaikan pelayanannya dengan perubahan itu, namun gereja tidak boleh mengubah tujuan utamanya.³⁶

Penelitian tentang hal ini pernah dilakukan Harls Evan Siahaan yang menekankan pentingnya pengaktualisasian karunia pelayanan di era digital, di mana disebutkan bahwa gereja tidak boleh apatis, dan harus siap mengikuti perkembangan serta perubahan zaman.³⁷ Itu sebabnya, ketika sekarang dunia berubah ke arah *digital native*, gereja pun harus dapat mengikuti; tetapi harus diingat bahwa gereja tidak boleh dan jangan sampai kehilangan fokusnya. Yahya Afandi, mengutip konsep menggereja dari Dulles, menyatakan, bahwa model komunitas gereja Dulles memiliki kecocokan sifat dengan semangat komunitas media sosial, dan ide tentang digital eklesiologi yang berorientasi pada pembangunan komunitas cenderung cukup nyaman dengan aspek-aspek keterhubungan media sosial.³⁸ Penekanan pada gereja sebagai tubuh Kristus dan sebagai umat Allah - penekanan pada persekutuan anggota dengan satu sama lain - sangat sesuai dengan sifat media sosial yang demokratis. Pendapat yang sama dari Stephen Spyker memberi penguatan, bahwa persekutuan terjadi secara *online* dan melahirkan komunitas, baginya “Semakin lama *web* tidak terlihat hanya sebagai cara bagi individu untuk mengakses...seperti dalam pencari agama tunggal mencari kebenaran di luar sana, tetapi juga sebagai cara bagi banyak orang untuk datang bersama-sama, untuk bersama-sama, di dunia maya.”³⁹

Memang sampai saat ini, sejatinya belum ada rujukan yang memadai sebagai dasar teologis untuk melakukan ibadah *online* secara permanen. Jika mengamati di masa gereja mula-mula, ditemukan bahwa ibadah tidak harus di Bait Allah atau *Synagoge*, yang disebarkan berbagai hal, khususnya karena penganiayaan yang terjadi kepada orang Kristen dimasa itu, sehingga yang berkembang adalah ibadah di rumah-rumah jemaat. Artinya, persekutuan secara bersama-sama tidak bisa dilakukan di rumah ibadah. Hal ini dapat dijadikan dasar bahwa dalam masa sulit atau bencana ibadah boleh dilakukan dengan tidak bersama-sama di gedung gereja. Namun oleh karena pertemuan-pertemuan jemaat dalam ibadah sangat diperlukan sebagai sarana untuk pertumbuhan bersama, maka pada umumnya banyak orang Kristen berpendapat bahwa ibadah minggu secara pribadi (ibadah rumah) sesungguhnya tidak disarankan untuk terus menerus dilakukan.

Efesus 4:4-6, 16, yang menjelaskan bahwa gereja pada hakikatnya adalah satu-kesatuan Tubuh Kristus, yang disatukan di dalam kasih setia Tuhan dan penyertaan Roh

³⁵Meitha Sartika and Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).xv

³⁶Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.”

³⁷Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

³⁸Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

³⁹Stephen Spyker, *Technology & Spirituality, How the Information Revolution Affects Our Spiritual Lives* (Woodstock: SkyLight Paths Publishing, 2007).

Kudus. Dari nas ini dengan tegas dinyatakan bahwa gereja bukanlah gedung tetapi jemaat yang dipersatukan Tuhan, gereja adalah tubuh Kristus, gereja lebih dari sekadar gedung. Lebih jauh pernyataan ini juga dapat dilihat dalam 1 Korintus 1:2 di mana Paulus menyebut orang-orang percaya di Korintus sebagai *church*. Hal ini memberi pengertian, di mana ada umat Tuhan berkumpul, di situ ada gereja. Karena sejatinya yang disebut gereja secara universal adalah semua jemaat, yang berseru kepada nama Yesus dan mengaku, bahwa Kristuslah yang menjadi Gembala Agung. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bahwa yang penting bukan gereja secara fisik, tetapi kehadiran Allah, karena dimana orang percaya memanggil nama Tuhan maka Tuhan hadir disana (Mat. 18:20). Itu sebabnya, dalam Kisah Rasul 2:42-47 dapat ditemukan tempat ibadah jemaat mula-mula tidak selalu di bait Allah, kadang juga di rumah ibadat Yahudi maupun di rumah-rumah jemaat.

Oleh sebab itu, jikalau hal yang lebih penting dalam ibadah adalah kehadiran Allah, maka hal ini dapat dijadikan dasar bahwa pelaksanaan ibadah tidak selalu harus di gedung dengan berkumpul bersama, tetapi dapat juga dilaksanakan secara *online*. Untuk menjawab keberatan dari pihak yang kontra dengan berkata bahwa ibadah *online* menyebabkan hilangnya *koinonia*, karena *koinonia* adalah pertemuan antara umat Tuhan secara “fisik”, maka perlu disadari bahwa persekutuan Kristen seharusnya tidak boleh dibatasi oleh lokasi dan perjumpaan fisik saja. Perhatikan tulisan-tulisan Paulus yang di mana lokasi tidak menghalangi dia untuk hadir secara rohani dan berkumpul dalam roh, ketika Paulus mengajak jemaat di Korintus untuk bersatu dengan dia dalam roh dan mengambil keputusan bersama tentang suatu kasus di jemaat (1Kor. 5:3-5). Dengan cara serupa, ibadah secara daring bisa mengakomodir persekutuan tersebut. Kalau ada kesehatan di antara umat Tuhan, sekalipun dilakukan secara daring, sesungguhnya itu adalah sebuah persekutuan. Apalagi ketika teknologi mampu menjawab dan mengatasi penghalang kehadiran secara fisik.

Perhatikan juga bahwa ekspresi “komunitas” telah berubah selama berabad-abad. Pada awal abad ke-20, komunitas dicatat oleh hubungan di dalam kota kecil dan desa, tetangga mengenal satu sama lain dan menghabiskan waktu untuk berbicara satu sama lain. Seiring berjalannya waktu dan budaya berubah, orang-orang menjadi lebih tertutup dan kurang terhubung dengan tetangga mereka. Kota yang lebih besar menarik orang keluar dari komunitas yang lebih kecil. Ada banyak hal yang bisa dipetik dari penelitian evolusi sosiologis komunitas dalam kaitannya dengan cara di mana komunitas yang dibangun oleh gereja.⁴⁰ Sebenarnya ini hanya soal waktu saja. Konsep ruang fisik yang begitu diagungkan di masa kini lambat laun akan berubah ke konsep digital di dunia maya. Semua itu adalah sebuah keniscayaan, tidak ada yang mampu menahan gelombang perubahan yang terus terjadi, maka dipastikan revolusi dalam bergereja akan terjadi seiring dengan perkembangan zaman.

Dan jika sejarah perjalanan gereja ditinjau, khususnya tradisi Protestan, perubahan format dan gaya ibadah adalah hal yang lazim terjadi, hal ini terjadi bisa saja karena perkembangan peradaban/situasi kehidupan manusia⁴¹, dan juga bisa disebabkan oleh pemahaman teologi gereja yang berubah. Itu sebabnya bukanlah hal yang aneh kalau

⁴⁰Danielle Burrows, “Next Door Strangers,” *South Jersey*.

⁴¹Chupungco. A.J., *Cultural Adaptation of Liturgy* (USA: Paulist Press, 1982).3.

perubahan ibadah yang sebelumnya konvensional yang mengagungkan pertemuan fisik berubah menjadi digital/*online*. Pada akhirnya dengan teknologi yang terus berkembang menjadikan amanat agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 semakin cepat terlaksana karena mampu menembus ruang dan waktu lebih cepat dari sebelumnya.⁴² Dan dalam pelaksanaan ibadah, orang-orang yang sebelumnya mengalami kesulitan beribadah di daerah-daerah tertentu akhirnya dapat bergabung secara daring bersama-sama jemaat lainnya di tempat yang berbeda.

Tentunya, sekalipun pada akhirnya gereja yang dilakukan secara *online* diterima, ada hal-hal yang perlu diperhatikan. Davina Dana yang didasarkan dari analisis SWOT menyebut setidaknya ada tujuh bahaya dari gereja digital yaitu: *disconnected*, *disengaged*, *distracted*, *disruptive*, *disbelieve*, *distressed*, *disloyal*.⁴³ *Disconnected* (tidak terhubung) di mana menurutnya tidak ada relasi jangka panjang di antara umat, karena tidak memerlukan lokasi akibatnya tidak ada akar yang kuat karena tidak ada hubungan atau pertemuan. Selain itu juga berakibat tidak adanya hubungan emosional atau relasi yang akrab dengan gereja. Yang dimaksud *disengaged* (tidak ada keterlibatan) adalah tidak adanya keterlibatan yang mendalam dari anggota jemaat, dan tidak adanya rasa memiliki serta akhirnya menciptakan orang Kristen yang bersifat konsumen. *Distracted* (tidak/hilang fokus) artinya jemaat kehilangan fokus karena banyaknya pilihan atau informasi, karena gadget tidak hanya dipakai untuk ibadah, sedangkan dari sisi gereja, gereja kehilangan fokus untuk menyenangkan hati Tuhan sehingga jemaat hanya diberikan ‘permen’. *Disruptive* (disrupsi) berarti bisa terjadinya kekacauan. *Disbelieve* (ketidakpercayaan) yang dimaksud adalah, gereja semakin terikat dengan teknologi, dan dapat mengakibatkan iman didasarkan kepada kemampuan teknologi dan mempengaruhi posisi teknologi informasi dalam hidup jemaat, artinya teknologi informasi lebih mendominasi dibandingkan Tuhan. *Distressed* (Stres yang negatif) berarti, bahaya yang dimaksudkan adalah biaya yang tinggi untuk penggunaan teknologi informasi, keahlian dalam bidang teknologi informasi yang kurang, alat yang terbatas dan menghadapi penilaian. Kemudian bahaya yang terakhir adalah *disloyal* (tidak setia), di mana ada fenomena pindah-pindah gereja sesuai keinginan yang akhirnya fokus menjadi diri sendiri.

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Dana, memang tidak dapat dipungkiri, ibadah *online* memiliki berbagai macam sisi negatif. Ibadah *online* kadang membuat umat yang mengikuti akhirnya hanya menjadi penonton yang pasif, dan ibadah bisa jadi hanya menjadi konser belaka, belum lagi jemaat bisa pindah *channel* ibadah dengan begitu mudah apabila merasa ibadah yang diikuti tidak sesuai dengan keinginannya. Artinya, jemaat berubah menjadi penikmat dalam mengikuti ibadah, bukan lagi dengan tujuan menyembah dan menyenangkan Tuhan, yang pada akhirnya menyebabkan para pelayan saling berlomba agar bisa menampilkan ibadah dan menyampaikan khotbah supaya menyenangkan jemaat, agar jemaat bisa bertahan dengan ibadah *online*-nya.

Lepas dari semua hal negatif yang diakibatkan oleh ibadah *online* ini, ke depannya gereja mau tidak mau akan berubah menjadi gereja digital, karena era sekarang telah

⁴²Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

⁴³Davina Dana, *Bahaya Gereja Digital* (Solo, 2020).

berubah menjadi era digital. Kini manusia tidak dapat menolaknya atau melawannya, demikian juga gereja. Ini sebuah fenomena kehidupan modern yang merupakan bagian yang tak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan setiap orang maupun lembaga, termasuk lembaga gereja yang hidup dalam konteks globalisasi dan masyarakat berjejaring. Sekalipun Ibadah online ada bahayanya, jangan dilawan atau ditolak, tetapi justru itu adalah tantangan dan peluang yang harus dihadapi. Istilah *ecclesia pro reforma*, yang berarti gereja memihak perubahan perlu terus diyakini, di mana kalau gereja tidak mengikuti perkembangan justru akan muncul bahaya yang lebih besar bagi gereja, yakni gereja menjadi tertinggal, tidak mampu melihat arah gerakan Allah, dan kehilangan generasi masa depan. Bahkan, jika gereja *online* ditolak, maka gereja bisa saja mengalami kepunahan karena ditinggalkan oleh jemaat.

Saran Pelaksanaan Ibadah Online Pasca Pandemic Covid 19

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa Alkitab tidak bertentangan dengan ibadah yang dilaksanakan secara *online*. Karena ibadah yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menyembah Tuhan, sesungguhnya tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Gereja yang anti terhadap perubahan justru akan mengalami kepunahan, maka gereja harus mampu berkontekstualisasi dengan zaman, dengan tetap memperhatikan esensi utama dari gereja sebagai tubuh Kristus. Pola ibadah yang dilaksanakan gereja di masa Covid-19 dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melaksanakan ibadah *online*, sekalipun bukan karena pandemi. Zaman yang mengalami perubahan dari analog/konvensional ke digital, maka mau tidak mau gereja harus memperbaharui pola berpikir khususnya dalam memandang dan mengelola ibadah konvensional menjadi ibadah secara online.

Pelaksanaan gereja atau ibadah secara *online* selain untuk menjawab perubahan dan tantangan zaman yang serba digital, perlu juga dipikirkan dan ditetapkan apa yang menjadi tujuan dari gereja atau ibadah *online* tersebut. Misalnya, apa yang menjadi tujuan ibadah, penginjilan, pemuridan, persekutuan dan pelayanan secara online. Selain karena ada pertentangan dengan pelaksanaan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, gereja perlu memperlengkapi dan membaharui tata gereja supaya mampu mengakomodir semua perubahan yang sedang terjadi. Umat juga perlu diberikan kesadaran bahwa ibadah yang sah tidak selalu harus di gedung gereja atau pertemuan fisik, tetapi juga secara *online* dapat diterima sebagai ibadah yang sah. Akhirnya, tidak ada gereja yang 100% efektif dalam setiap pelayanannya, tetap ada ruang untuk pengembangan dan peningkatan selanjutnya. Demikian juga pelaksanaan pelayanan gereja dalam ibadah *online*, harus terus maju dan ditingkatkan efektifitasnya. Evaluasi secara kontiniu perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan pembangunan serta pembinaan umat Tuhan dapat terus berlangsung dengan baik.

4. Kesimpulan

Seiring berjalannya waktu Ibadah *online* yang awalnya menimbulkan pro dan kontra pada akhirnya harus dapat diterima, karena ada kebutuhan yang memang sangat relevan. Perubahan adalah suatu keniscayaan, maka gereja harus mempersiapkan diri untuk merespon perubahan, jika tidak ingin ditinggal oleh generasi yang akan datang. Teknologi adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, dan Tuhan memakainya untuk pekerjaan-Nya, dan secara khusus di masa pandemi Covid-19 di mana teknologi me-

nyumbangkan hal yang sangat luar biasa bagi pengembangan gereja/ibadah *online*. Pola ibadah yang dilakukan secara *online* pasca-pandemi Covid-19 tidak bertentangan dengan firman Tuhan, karena hal yang paling penting dalam ibadah adalah kehadiran Tuhan dan persekutuan orang percaya. Esensi ibadah sendiri adalah sebuah hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang berimplikasi kepada kasih manusia terhadap sesamanya. Karena itu, selama ibadah yang dilaksanakan memenuhi unsur itu, cara apa pun yang digunakan (termasuk *online*) tidak mengurangi esensi atau nilai dari ibadah. Terlebih jika oleh teknologi, ibadah pertemuan fisik mengalami kendala dan keterbatasan dapat diatasi, maka tidak ada alasan untuk menolak pelaksanaan ibadah/gereja secara *online*.

Referensi

- A.J, Chupungco. *Cultural Adaptation of Liturgy*. USA: Paulist Press, 1982.
- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Agustiyanti. "Nielsen: Departement Store Banyak Tutup Gara-Gara e-Commerce." *CNN Indonesia*.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cronbach, A. *Worship in The Old Testament, in The Interpreters Dictionary of the Bibel*. Edited by R-2 Buttrick, GA. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Dana, Davina. *Bahaya Gereja Digital*. Solo, 2020.
- Danielle Burrows. "Next Door Strangers." *South Jersey*.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- GBI Gatot Subroto. "Sikap / Pandangan GBI Jl . Jend . Gatot Subroto , Jakarta."
- Hamilton, Victor P. *Handbook on the Pentateuch (Exodus)*. Michigan: Baker Book House Grand Rapids, 2015.
- Handoko, Yakub Tri. "Apakah Ibadah Online Bisa Dijadikan Pola Setiap Minggu?" *Reformed Exodus Community*.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Lawson, Leroy. *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang*. Yogyakarta: Yakin, 2008.
- Meitha Sartika and Hizkia A. Gunawan. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Perdana, Aditya Putra. "Teknologi Animasi, Cara Unika Soegijapranata Gelar Wisuda Virtual Berkesan." *Kompas*. Semarang, June 2020.
- Rowley, H. H. *Ibadah Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Rumahorbo, Benget. "Pendayagunaan Ilmu Teknologi Komputer Ditinjau Dari Sudut Iman Kristen." *Jurnal Methodika* 1, no. 1 (2015): 22.

- Saragih, Markus. "Gelombang Dalam Era Digital." *Berita Oikumene PGI*. Jakarta, 2016.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Silitonga, Roedy. "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, Ramses Simanjuntak, Agiana Her, and Visnhu Ditakristi. "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19" 3, no. 1 (2020): 13–25.
- Sitindjak, Jeremy. "Kuliah Online? Oke! WFH? Oke! Ibadah Live Streaming? Eitss.. Tunggu Dulu!" *Ignite, GKI*.
- Spyker, Stephen. *Technology & Spirituality, How the Information Revolution Affects Our Spiritual Lives*. Woodstock: SkyLight Paths Publishing, 2007.
- Sudarminta, J. *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru*. No. 3. Jogjakarta: Kanasius, 1989.
- Tambunan, Fernando. *Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen*. Medan: STT Baptis Medan, 2014.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Ku Temukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- White, Susan J. *Foundations of Christian Worship*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- Wisnewski, Jesse. "#ayo_PA! (Technology in The Bible)." *Yayasan Lembaga Sabda*.
- Zahrina, Amalia. "Kronologi Virus Corona Di China, Dari Pasar Hingga Korea Selatan." *Kompas.Com*. Jakarta, 2020.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- "Kenali Gejala Gangguan Perilaku Antisosial Pada Anak." *Popmama.Com*.